

**STRATEGI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (STUDI RELEVANSI
DENGAN RISALAH ISLAM BERKEMAJUAN)**



**Oleh: Rivaldi Darmawan
NIM. 23204011053**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2416/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul

: STRATEGI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (Studi Relevansi dengan Risalah
Islam Berkemajuan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIVALDI DARMAWAN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011053
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. H. Rofik, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68a71ee5bf07



Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

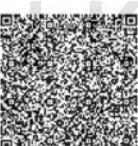
Valid ID: 68a92da2ca761



Penguji II

Prof. Dr. Usman, SS, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68a9b6a6cbe0



Yogyakarta, 06 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a59160c76f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivaldi Darmawan
NIM : 23204011053
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Rivaldi Darmawan

NIM: 23204011053

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivaldi Darmawan

NIM : 23204011053

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Rivaldi Darmawan

NIM: 23204011053

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS MODEL PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (STUDI ATAS KONTRIBUSI PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF)

Yang ditulis oleh:

Nama : Rivaldi Darmawan

NIM : 23204011053

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Pembimbing,


Dr. H. Rofik, M.A.

NIP. 19650405 199303 1 002

ABSTRAK

Rivaldi Darmawan, NIM 23204011053. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan moderasi beragama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta serta mengkaji relevansinya dengan konsep *Risalah Islam Berkemajuan* yang diusung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Latar belakang penelitian berangkat dari realitas meningkatnya paham ekstremisme dan intoleransi yang mengancam kerukunan berbangsa, sehingga diperlukan penguatan moderasi beragama melalui pendidikan formal berbasis pesantren. Madrasah Mu'allimin, sebagai lembaga kaderisasi Muhammadiyah yang telah berdiri sejak 1918, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang selaras dengan visi *Islam Berkemajuan*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan pimpinan madrasah, guru, musyrif asrama, pengelola kegiatan kesiswaan, serta santri sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan moderasi beragama di Mu'allimin diimplementasikan melalui integrasi nilai moderasi dalam kurikulum formal (mata pelajaran keagamaan dan umum), pembinaan asrama, kegiatan ekstrakurikuler, dan program kaderisasi seperti *Mubaligh Hijrah* dan pengabdian masyarakat. Nilai-nilai moderasi yang diterapkan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan prinsip *Risalah Islam Berkemajuan* Muhammadiyah, yang menekankan ajaran Islam moderat, rasional, inklusif, adaptif terhadap perubahan zaman, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama di Madrasah Mu'allimin bukan hanya relevan, tetapi menjadi wujud konkret implementasi *Risalah Islam Berkemajuan* pada level pendidikan menengah berbasis pesantren. Rekomendasi penelitian ini diarahkan pada penguatan kurikulum moderasi beragama, peningkatan kapasitas pendidik, dan replikasi model pendidikan ini di lembaga Muhammadiyah lainnya guna memperkuat benteng moderasi di tengah masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan moderasi beragama, *Risalah Islam Berkemajuan*, Madrasah Mu'allimin.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies of religious moderation education at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta and to examine its relevance to the concept of *Risalah Islam Berkemajuan* promoted by Muhammadiyah's Central Board. The research background stems from the reality of growing extremism and intolerance threatening national harmony, thus requiring the strengthening of religious moderation through formal pesantren-based education. Established in 1918, Madrasah Mu'allimin, as Muhammadiyah's cadre-forming institution, plays a strategic role in instilling the values of religious moderation aligned with the vision of *Progressive Islam*.

This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation, involving school leaders, teachers, dormitory supervisors, student activity managers, and students as informants. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing, with verification using source, technique, and time triangulation.

The findings reveal that the strategies of religious moderation education at Mu'allimin are implemented through the integration of moderation values into the formal curriculum (religious and general subjects), dormitory life, extracurricular activities, and cadre programs such as *Mubaligh Hijrah* and community service. The moderation values practiced include national commitment, tolerance, non-violence, and respect for local wisdom. These findings demonstrate significant alignment with the principles of Muhammadiyah's *Risalah Islam Berkemajuan*, which emphasizes a moderate, rational, inclusive, adaptive, and universally beneficial interpretation of Islam.

This study concludes that religious moderation education at Madrasah Mu'allimin is not only relevant but also represents a concrete manifestation of *Risalah Islam Berkemajuan* at the secondary pesantren education level. Recommendations are directed toward strengthening the moderation curriculum, enhancing educators' capacity, and replicating this educational model in other Muhammadiyah institutions to reinforce the foundation of moderation in society.

Keywords: Religious moderation education, *Risalah Islam Berkemajuan*, Muhammadiyah, Madrasah Mu'allimin, moderate Islam

MOTTO

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَّ

Barangsiapa Berjalan Di Atas JalanNya, Niscaya Ia Akan Sampai



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئْبَيِاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Model Pendidikan Moderasi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (Studi Kontribusi atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif" dengan baik. Hanya dengan pertolongan dan karunia-Nya, segala proses penulisan, penelitian, hingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan sesuai rencana. Shalawat beiring salam semoga tercurah kepada junjungan, Nabi Muhammad SAW, suri teladan utama bagi umat manusia. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis secara khusus mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Rofik M.Ag., selaku pembimbing tesis yang telah banyak memberi waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan banyak memberikan motivasi selama penulisan tesis ini.
5. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku dosen penasehat Akademik, yang telah membimbing akademik selama peneliti berkuliah.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap dewan guru di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta khususnya direktur H. Aly Aulia, Lc., M. Hum.
8. Bapak peneliti Coirul Huda M.Pd juga ibu Fajar Megarini S.Pd sudah mendoakan, membimbing, menfasilitasi, dan memberikan dukungan penuh kepada penulis selama masa studi.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dengan segenap doa yang terucap, semoga Allah membalas dengan kebaikan semua sebagai amal jariyah. Penulis juga mengucapkan permohonan maaf dalam tulisan ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Harapan penulis semoga karya ilmiah ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Penulis

Rivaldi Darmawan
23204011053

DAFTAR ISI

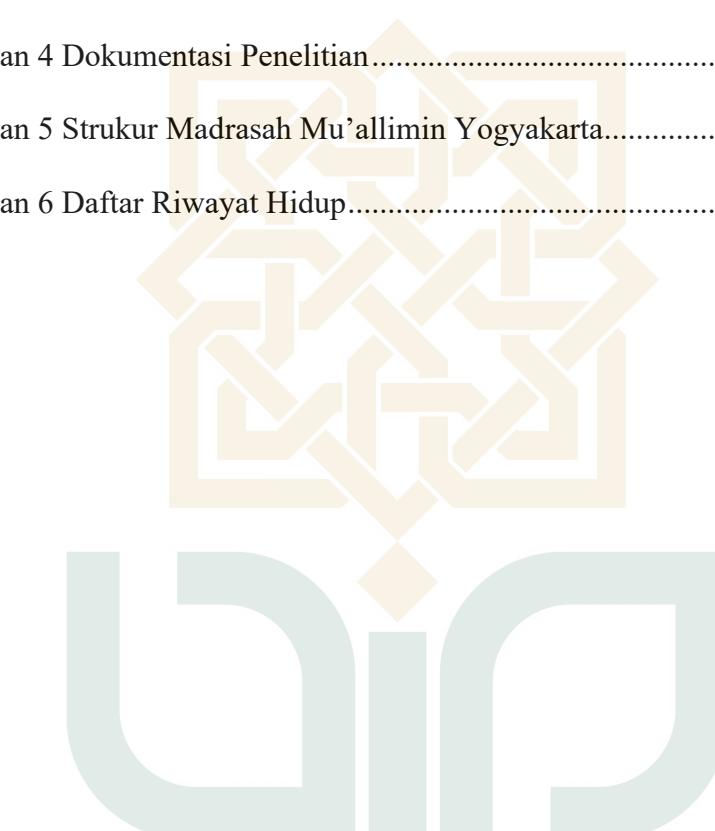
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Penelitian yang Relevan	13
F. Landasan Teori.....	27
G. Sitematika Pembahasan	47
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Latar Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Analisis Data.....	53
F. Keabsahan Data	54
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
B. Pembahasan dan Temuan.....	92
C. Keterbatasan Penelitian.....	119
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	121
B. Implikasi	123
C. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	151



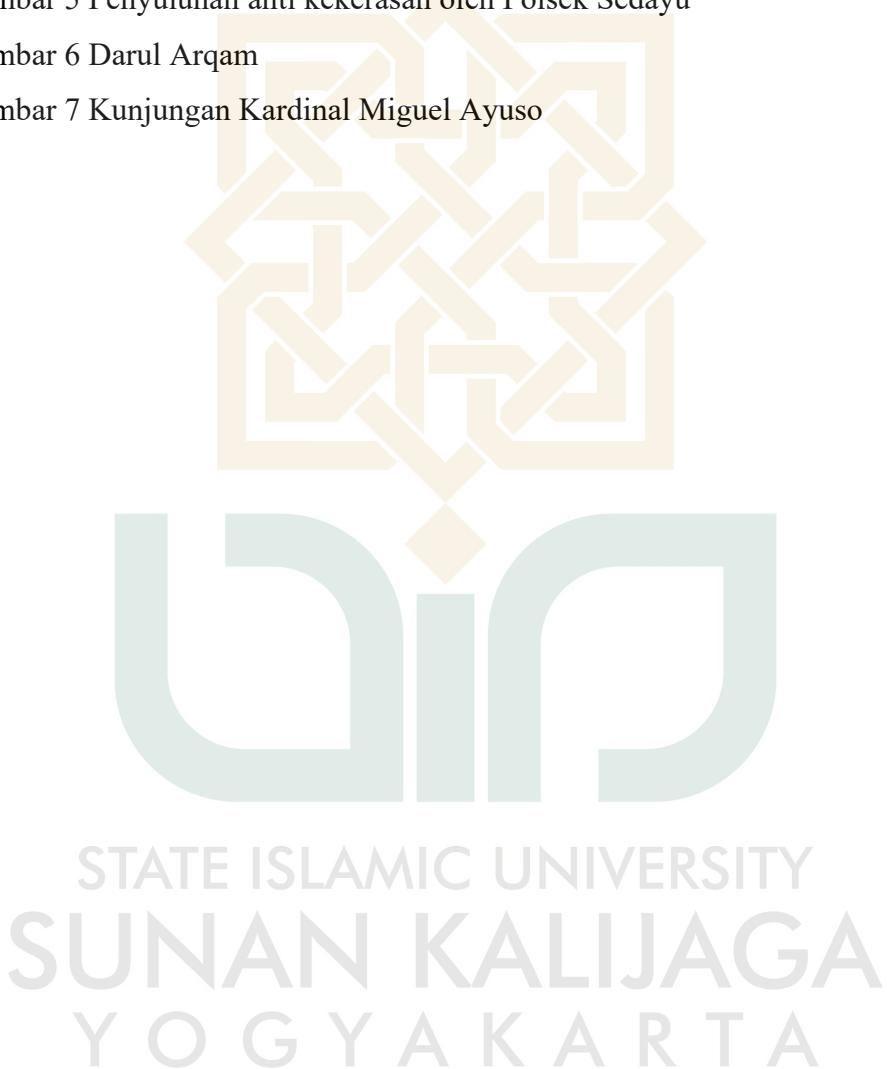
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	140
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	141
Lampiran 3 Hasil Wawancara.....	143
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	150
Lampiran 5 Strukur Madrasah Mu'allimin Yogyakarta.....	153
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	155



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Buku sistem Perkaderan
- Gambar 2 Pengukuhan Duta Moderasi Beragama
- Gambar 3 Hizbul Wathan
- Gambar 4 Ujian Kader Persyarikatan
- Gambar 5 Penyuluhan anti kekerasan oleh Polsek Sedayu
- Gambar 6 Darul Arqam
- Gambar 7 Kunjungan Kardinal Miguel Ayuso



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menarik untuk dicermati ucapan Soekarno dimasa silam yang mengatakan “Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, perjuangan kalian lebih sulit karena akan melawan bangsa sendiri”. Kalimat akan melawan bangsa sendiri sontak menimbulkan sebuah pertanyaan besar. Namun dalam perjalanan bangsa ini, pertanyaan tersebut mulai terkuak pada sebuah realita konflik internal yang terjadi pada tubuh bangsa. Konflik tersebut salah satunya terjadi karena perbedaan keyakinan, pendapat hingga pandangan politik yang menimbulkan mengkristalnya sikap etnosentrisme pada masyarakat. Etnosentrisme diartikan sebagai pandangan yang menganggap budaya, nilai, serta keyakinannya merupakan yang terbaik. Pandangan seperti ini dibarengi dengan memandang rendah pihak-pihak yang berada diluar kelompoknya¹. Persoalan berbeda keyakinan hingga timbulnya konflik kerapkali menjadi problem kebhinekaan yang sering muncul pada bangsa ini. Problem ini kerapkali dipicu oleh kemunculan kelompok maupun individu yang terlalu fanatik dengan paham keyakinannya². Sehingga menghasilkan sikap merasa paling benar sendiri diantara kelompok yang lain. Hal ini tentu akan menimbulkan paham keyakinan yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa.

¹Abd Kadir Patta, ‘Pengembangan Model Perencanaan Komunikasi Antar Etnik Sebagai Solusi Atas Menguatnya Kesadaran Etnosentrisme’, *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, 06.01 (2014), 28481 <<https://www.neliti.com/id/publications/28481/>>.

² Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, ‘Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia’, *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019), 9–14 <<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>>.

Dalam perkara ini perbedaan acapkali memunculkan sikap saling mencurigai, tuduh menuduh sampai memunculkan klaim kebenaran sendiri sehingga membuat ketegangan dalam menjalankan keyakinannya.

Fenomena ini tentu tidak sejalan dengan sikap moderat yang mengajarkan prinsip keseimbangan dalam menjalankan agama tanpa merusak prinsip kebangsaan. Konsep kesimbangan dalam dewasa ini banyak tersampaikan melalui pesan-pesan moderasi beragama. Moderasi beragama dimaknai sebagai cara beragama di jalan tengah menghindari sikap yang terlalu ekstrem. Ekstrem dalam perakara ini dimaksudkan oleh pandangan yang mengajarkan umat manusia agar tidak beragama secara berlebihan dalam konotasi negatif. Sebagai contoh beragama yang berlebihan dengan mengkafirkan saudaranya akibat berbeda dalam pemahaman agama. Contoh lain orang yang melaksanakan ibadah terus menerus tanpa memperdulikan dimensi sosial disekelilingnya. Ataupun dengan mengatasnamakan tenggang rasa seorang muslim rela memimum yang haram dalam perayaan agama lain. Beberapa contoh tadi tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun. Praktek moderasi diwujudkan cukup melalui sikap saling menghormati dan teguh dengan kepercayaannya tanpa menggadaikannya.

Dengan kata lain seorang muslim wajib memelihara dirinya dari paham ekstrem yang sering tejebak oleh praktek mengatas namakan tuhan dengan mengeyampingkan aspek kemanusiaan. Dengan mengatasnamakan tuhan paham ini rela menumpahkan darah pihak-pihak yang dianggap berseberangan dengan kelompoknya. Orang-orang dengan paham ekstrem

sekalipun tidak menyadari bahwa menjaga kemanusiaan adalah ajaran Tuhan. Pemahaman agama bisa dikatakan berlebihan apabila pelaksanaannya melanggar nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama serta ketertiban umum³. Pelanggaran nilai kemanusiaan dalam hal agama contoh kongkretnya seseorang melakukan bom bunuh diri yang menewaskan orang-orang tak bersalah disekelilingnya. Melanggar kesepakatan bersama dicontohkan melalui kelompok-kelompok yang salah menafsirkan ayat-ayat-Nya sehingga menganggap bahwa kesepakatan bersama UUD 1945 adalah sistem kafir. Melanggar ketertiban umum, ketika ada kelompok yang melakukan demonstrasi besar dengan dalih menjaga kesucian agamanya menyebabkan kemacetan panjang. Pemahaman agama yang berlebihan tidak sejalan dengan prinsip kemanusiaan. Artinya semua agama mengajarkan prinsip kemanusiaan, apabila ada orang yang melanggar prinsip kemanusiaan berarti ia salah dalam memahami ajaran agama.

Bangsa yang memiliki sejarah panjang akan keberagaman etnis, agama dan budaya tidak mungkin terbebas dari paham ekstrem yang sudah dijelaskan di muka tadi. Adanya paham-paham ekstrem yang bercokol di negeri ini membutuhkan perhatian khusus semua pihak untuk membebaskan bumi pertiwi dari paham ekstrem yang merusak. Terlebih di era globalisasi dengan kemajuan teknologi, paham-paham yang tidak sesuai akan semakin mudah menyeruak menasar semua kalangan. Pada tataran ini upaya pendidikan moderasi

³ Mochammad Rizal Ramadhan, ‘Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam Untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural’, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3.1 (2019), 701–9 <<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>>.

beragama perlu dimasifkan dan dilakukan pembaharuan sesuai tuntutan zaman.

Pada konteks inilah moderasi beragama diharapkan mampu mengembalikan praktik beragama sesuai dengan esensinya. Disamping memanusiakan manusia, esensi ajaran agama berfungsi sebagai penjaga harkat martabat manusia dan peradaban manusia. Bukan sebaliknya agama ditafsiri sebagai dasar dari upaya yang destruktif.

Dalam buku moderasi beragama yang disusun oleh Kemenag RI menjelaskan terdapat indikator dalam membentuk sikap moderat diantaranya: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan diartikan dengan sikap maupun perilaku warga negara yang selaras dengan nilai-nilai pancasila maupun UUD 1945. Indikator toleransi diartikan dengan sejauh mana individu maupun kelompok beragama bisa menerima perbedaan keyakinan dan faham dalam praktik keagamaan. Dengan kata lain tidak menganggu orang lain yang berbeda padangan, keyakinan dan penyampaian pendapat. Indikator anti kekerasan diwujudkan dengan eskresi beragama seseorang yang ditampilkan dengan damai tanpa menggunakan kekerasan baik fisik maupun verbal. Kelompok keagamaan yang memiliki misi melakukan perubahan sosial hendaknya tetap dilandasi dengan norma sosial keagamaan yang berlaku. Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dilaksanakan dengan sikap menerima seseorang terhadap budaya dan tradisi lokal yang berlaku. Dalam indikator ini orang yang moderat selalu mencerminkan sikap ramah dalam menerima keberagaman

tradisi dikala menjalankan ajaran agamanya⁴.

Pendidikan melalui visi misinya sebagai objek sentral dalam pembentukan karakter peserta didik diharapkan mampu menanamkan cara beragama yang moderat, toleran dan inklusif. Mengingat adanya praktek intoleran yang telah dijelaskan di awal tadi, konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan menjadi sangat relevan untuk diperbincangkan. Upaya yang di kenal dengan pendidikan moderat ini dinilai strategis dilakukan di lembaga pendidikan karena sifatnya yang doktriner⁵. Salah satu internalisasi pendidikan moderat dengan meningkatkan wawasan kebangsaan kepada para peserta didik. Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang terhadap bangsa yang mencerminkan rasa serta semangat kebangsaan dengan mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa dari suatu negara⁶. Ditinjau dari segi sejarah wawasan kebangsaan hadir sejak bangsa Indonesia melepaskan dari penjajah, ketika para pahlawan mengusahakan kemaslahatan bangsa. Berangkat dari situlah pendidikan agama harus hadir untuk kemaslahatan bersama, dimana agama perlu dipahami berbarengan dengan penguatan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan memiliki kedudukan sebagai pengatur visi bangsa yang erat kaitannya dengan perjalanan bangsa menuju masa depan cemerlang. Dilain sisi ia berfungsi sebagai kontrol masyarakat

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2nd edn (jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁵ Dinar Bela Ayu Naj'ma and Syamsul Bakri, 'Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan', *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5.2 (2023), 421–34 <<https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>>.

⁶ Siti Aisyah Nurfatimah and Dinie Anggraenie Dewi, 'Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 176–83 <<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1446>>.

dalam meneguhkan nilai bangsa berlandaskan nilai-nilai agama dengan tetap mempertahankan persatuan sebagai identitas nasional⁷. Pendidikan moderat pada akhirnya bermuara mengajarkan pemahaman agama seimbang, inklusif dan toleran. Ciri keberagamaan yang tepat terlahir melalui pendidikan agama yang mampu membawa kemaslahatan untuk bangsa.

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta lembaga pendidikan berbasis pesantren dibawah naungan PP Muhammadiyah turut berkomitmen dalam implementasi pendidikan moderasi beragama. Sebagai bagian integral dari Persyarikatan Muhammadiyah lembaga ini secara otomatis berperan dalam mewujudkan visi, misi serta tujuan Muhammadiyah yang selama ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi. Adapun Muhammadiyah memiliki visi dalam mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Masyarakat islam yang sebenar-benarnya dipahami sebagai cara beragama yang *kaffah* melalui kuatnya ketauhidan, akhlak mulia dan berfikir kemajuan di segala bidang kehidupan. Mu'allimin yang didirikan sejak 1918 saat ini sudah menapaki usianya yang ke 106, artinya lembaga ini telah berdialog dengan corak masyarakat di setiap zamannya. Selayaknya lembaga pesantren lain, idealnya memiliki output santri-santri yang mampu berkontribusi dalam masyarakat⁸. Upaya kontribusi masyarakat kemudian dituangkan dalam visi Mu'allimin sebagai institusi pendidikan yang mampu mencetak ulama, pemimpin dan pendidik serta pembawa misi persyarikatan Muhammadiyah. Lewat visi ini para santri

⁸ Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (jakarta: Diva Press, 2004).

diajarkan melalui program-program yang mampu memberikan dampak positif di kalangan masyarakat.

Ketika mendialogkan moderasi, Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi moderat yang menawarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui konsepnya islam berkemajuan. Organisasi yang berdiri sejak 1912 bekomitmen kuat untuk ikut berkontribusi mewujudkan persatuan bangsa. Islam berkemajuan dalam Muhammadiyah merupakan pedoman untuk umat islam agar melaksanakan ajaran agama secara progresif, inklusif dan moderat. Bila ditinjau dari sejarah sejak awal Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Dahlan, tampak semangat pembaharuan pada organisasi ini. Muhammadiyah menjadi organisasi yang mendorong terbukanya pintu ijtihad yaitu pembaharuan ajaran-ajaran islam yang disesuaikan dengan kondisi zaman. Dalam konteks pendidikan, disaat pendidikan islam hanya fokus pada ilmu agama, Muhammadiyah telah melakukan pembaharuan dengan mendirikan sekolah-sekolah berasaskan islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum⁹. Konsep Islam berkemajuan memiliki tujuan menciptakan masyarakat adil, makmur, dan harmonis dengan mengedepankan pendekatan pendidikan berkualitas, sosial dan luwes terhadap tantangan zaman¹⁰.

Adapun Muhammadiyah memandang definisi islam berkemajuan

⁹ Iwan Kuswandi, ‘Dinamika Pendidikan Pesantren Di Muhammadiyah’, *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5.1 (2020), 65–78 <<https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2513>>.

¹⁰ Yayuk Kusumawati, ‘Perspektif Muhammadiyah Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah’, *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3.2 (2019), 264–81 <<https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.472>>.

dengan beberapa hal yaitu: Melaksanakan ajaran Islam secara moderat, Rasionalitas terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan yang berkualitas dan inklusif, keterbukaan terhadap perubahan, dan kemandirian ekonomi umat¹¹. Melaksanakan islam moderat dalam pandangan Muhammadiyah dilakukan dengan mengedepankan kedamaian, saling menghormati, dan menghargai keragaman. Oleh karenanya, umat ini diajak untuk tidak terlalu fanatik terhadap satu pemikiran sehingga tidak menimbulkan rusaknya hubungan sosial. Rasionalitas terhadap ilmu pengetahuan dalam islam berkemajuan menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami ajaran islam. Muhammadiyah juga mendorong agar umat islam mampu berpikir kritis dan terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan melalui seluruh perguruan tinggi Muhammadiyah yang membuka fakultas ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini islam dimaknai sebagai ajaran yang tidak terfokus pada aspek spiritual namun bagaimana menunjukkan cara hidup yang rasional, berbasis akal sehat dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Untuk mewujudkan cara hidup yang rasional, Muhammadiyah turut mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Hal ini menjadi bagian dari perwujudan Islam berkemajuan. Muhammadiyah memaknai pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga melibatkan pembekalan keterampilan hidup, pengetahuan ilmiah, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan rasional. Oleh karena itu, madrasah, sekolah, dan universitas Muhammadiyah selalu berupaya

¹¹ Zuly Qodir, ‘Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat’, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019), 209–34 <<https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>>.

menyediakan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Selanjutnya keterbukaan terhadap kemajuan zaman menjadi bagian dari praktik islam berkemajuan. Muhammadiyah pada tataran ini mengajak umat untuk tidak takut dalam menghadapi perubahan zaman, selama perubahan tersebut bernilai positif dan tidak menyelisihi nilai islam. Islam berkemajuan tidak memandang agama secara statis, namun dinamis sehingga mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perkembangan dunia¹². Islam berkemajuan turut melatakan konsentrasinya pada penguatan kemandirian ekonomi umat. Umat islam didorong agar mandiri dalam hal ekonomi dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Muhammadiyah dalam hal ini banyak mendirikan amal usaha dan mengembangkan sektor-sektor produktif yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat.

Dalam perjalannya menapaki abad kedua, Muhammadiyah melakukan pembaharuan konsep Islam Berkemajuan yang menjadi acuan dalam melayani umat. Hasilnya dalam Muktamar ke-48 Muhammadiyah melahirkan dokumen berupa “Risalah Islam Berkemajuan”. Rumusan tersebut didalamnya menjelaskan Khidmah Muhammadiyah pada keumatan, kebangsaan, kemanusiaan, global dan masa depan¹³. Pengkhidmatan pada keumatan diwujudkan melalui peneguhan kualitas ukhwah tidak cukup dengan bersifat

¹² Anzalman Anzalman and others, ‘Muhammadiyah Berkemajuan: Najib Burhani Prespektif’, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 18193–209.

¹³ PP Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, ed. by Suara Muhammadiyah, *PP Muhammadiyah*, 1st edn (Yogyakarta, 2022), VII.hlm 37.

nasional, melainkan bersifat global sesuai dengan persebaran umat di dunia ini. Penguatan ukhuwah secara global untuk mengembangkan solidaritas yang mengarusutamakan *washatiyah* sehingga mewujudkan islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Kemudian perkhidmatan kebangsaan, memandang negara sebagai *Darul ahdi Wa Syahadah* negara hasil dari kesepakatan. Artinya memandang Pancasila sebagai hasil kesepakatan bersama seluruh elemen bangsa, bukan hasil paksaan kelompok tertentu¹⁴.

Kemudian pengkhidmatan Muhammadiyah pada kemanusiaan dengan memberikan pelayanan umat melalui penyelesaian kemiskinan, penguatan masyarakat dan layanan kesehatan bersama yang semuanya dihadirkan dalam amal usaha Muhammadiyah. Kemudian terdapat pengkhidmatan global bagaimana Muhammadiyah memainkan perannya pada tingkat global dengan memperluas jejaring bersama organisasi dunia yang memiliki kesamaan pandangan dengan Muhammadiyah. Berbagai bentuk peran internasional lain juga dilakukan, misalnya dialog antaragama dan antarperadaban, respons bencana alam (natural disaster) maupun bencana akibat perbuatan manusia (social disaster), pemberian beasiswa untuk para pelajar, dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah di luar negeri¹⁵.

Terakhir pengkhidmatan masa depan dalam pandangan Muhammadiyah menekankan pentingnya bercermin ke belakang dan

¹⁴ Kusumawati, Yayuk. 2019. Perspektif Muhammadiyah Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3 (2), 264-81. Accessed August 9, 2025. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.472..>

¹⁵ Abdullah Masmuh, ‘PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN PERADABAN DI DUNIA’, *Gema Kampus IISIP Yapis BiakIP Yapis Biak*, 15.1 (2020), 78–93 <<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>>.

berorientasi kedepan. Artinya kejadian sejarah kelam di masa lampu harus bisa dijadikan pembelajaran untuk menatap kehidupan masa depan. Mempersiapkan masa depan merupakan bagian penting dari kewajiban keagamaan. Islam mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini adalah ladang untuk beramal yang buahnya dapat dirasakan mungkin di dunia ini atau di akhirat nanti. Islam mengecam mereka yang hanya berpikir jangka pendek dan melupakan jangka panjang.

Secara konseptual, pendidikan moderasi beragama dan Risalah Islam Berkemajuan memiliki sejumlah titik temu yang signifikan. Pertemuan dua konsep ini perlu dilaksanakan pembahasan secara komprehensif, khususnya dalam konteks implementasinya di dunia pendidikan. Sebagai institusi kaderisasi dibawah naungan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Madrasah Mu'allimin memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Namun apakah praktik pendidikan moderasi yang dilaksanakan itu selaras dengan prinsip Risalah Islam Berkemajuan sebagaimana instruksi PP Muhammadiyah perlu membutuhkan kajian mendalam.

Meskipun kedua konsep ini saling melengkapi, belum ada penelitian yang mengkaji integrasi kedua konsep tersebut dalam konteks pendidikan kaderisasi Muhammadiyah, khususnya di Madrasah Mu'allimin. Hal tersebut menciptakan celah akademik yang perlu diatasi. Penelitian ini disamping untuk mengetahui strategi pendidikan moderasi di Mu'allimin, penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui relevansi antara konsep Risalah Islam

Berkemajuan dengan praktik pendidikan moderasi beragama di Madrasah Mu'allimin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana konsep Risalah Islam Berkemajuan dalam Muhammadiyah?
3. Bagaimana relevansi pendidikan moderasi beragama di Mu'allimin dengan Risalah islam berkemajuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana strategi pendidikan moderasi di Madrasah Mu'allimin.
2. Mengetahui konsep Risalah Islam Berkemajuan yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah.
3. Mengetahui sejauh mana relevansi strategi pendidikan moderasi di Mu'allimin.

D. Manfaat Penelitian

Secara aspek praktis maupun teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi seluruh pihak yang menggunakan antara lain :

- 1) Manfaat Teoritis
 - 1) Mampu memberikan wawasan baru sekaligus menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang strategi pendidikan moderasi dilingkungan pendidikan Muhammadiyah.

- 2) Memperlengkap khazanah keilmuan terkait strategi pendidikan islam berbasis moderasi (*wasathiyah*) melalui integrasi Risalah Islam Berkemajuan.
- 3) Memberi bukti empiris terkait relevansi pendidikan Moderasi beragama dengan Risalah Islam Berkemajuan pada tingkat operasional pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Muhammadiyah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi rekomendasi kebijakan untuk pesantren dalam hal implementasi pendidikan moderasi beragama.
- 2) Memperkuat peran Mu'allimin sebagai pesantren yang mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.
- 3) Mengenalkan konsep Risalah Islam Berkemajuan secara aplikatif khususnya dalam kehidupan pesantren.
- 4) Mencegah radikalisme dilingkungan sekolah dengan memberi solusi edukatif melalui pendekatan pendidikan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian menjadi unsur yang wajib ada dalam penulisan tesis. Hal ini berfungsi mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka juga berusaha mengidentifikasi hal yang belum di bahas dalam suatu penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai fokus dalam melakukan penelitian baru. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis oleh Saimun berjudul "*Moderasi Beragama pada Tradisi Nimbung dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar*".

Disertasi Saimun yang ditulis pada 2023 membahas moderasi beragama dalam konteks tradisi lokal, yaitu tradisi nimbung pada masyarakat yang plural di Desa Mareje Barat¹⁶. Disertasi ini menyoroti bagaimana tradisi nimbung digunakan untuk memperkuat hubungan sosial antar kelompok agama yang berbeda, terutama antara umat Islam dan Buddha, serta bagaimana tradisi ini mendukung nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan penelitian penulis dengan disertasi ini terletak pada fokus bahasan yang sama-sama membahas moderasi beragama. Kesamaan lain tampak pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Sedangkan perbedaan terletak pada pelaku moderasi jika disertasi Saimun menyoroti bagaimana masyarakat melaksanakan tradisi nimbung memperkuat moderasi beragama, penelitian penulis lebih berfokus pada santri sebagai objek dari pendidikan moderasi beragama. Kemudian disertasi Saimun berfokus pada tradisi lokal (nimbung) yang berfungsi sebagai sarana untuk memelihara moderasi beragama di antara masyarakat plural. Sementara itu,

¹⁶Saimun, ‘MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI NIMBUNG DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT PLURAL DI DESA MAREJE BARAT KECAMATAN LEMBAR’,2023.

penelitian penulis berfokus pada pendidikan moderasi beragama dalam konteks madrasah formal di bawah naungan Muhammadiyah, yang lebih terstruktur dan berbasis kurikulum. Disertasi Saimun berfokus pada tradisi lokal (nimbung) yang berfungsi sebagai sarana untuk memelihara moderasi beragama di antara masyarakat plural. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada pendidikan moderasi beragama dalam konteks madrasah formal di bawah naungan Muhammadiyah, yang lebih terstruktur dan berbasis kurikulum.

2. Tesis dari Ahmad Badrun (2023), dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus di Pesantren Darussalam Ciamis)*¹⁷. Tesis ini ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kesamaan penelitian ini terletak pada terfokusnya bahasan moderasi beragama sebagai isu sentral dalam dunia pesantren. Keduanya sama-sama mengkaji bagaimana moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum. Kemudian kesamaan juga terlihat dalam metode penelitian yang menggunakan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁷ A Badrun, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam)* Repository.Uinjkt.Ac.Id,2023<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73774>>.

Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek institusi, jika penelitian penulis dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin sedangkan penelitian Badrun dilaksanakan di Ponpes Darussalam Ciamis yang kedunya memiliki karakteristik berbeda dari faktor institusi gerakan. menjadi celah yang unik untuk melihat bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam dua institusi yang memiliki konteks sosial dan kultural yang berbeda. Kemudian penelitian yang penulis buat menyoroti Pengaruh Risalah Islam Berkemajuan, sementara penelitian Ahmad Badrun lebih menyoroti pengembangan nilai moderasi beragama di pesantren tradisional.

3. Penelitian tesis yang ditulis oleh Iis Sugiarti dengan judul “Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto”. Penelitian Iis dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian Iis menemukan nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan serta implikasinya terhadap etika sosial santri¹⁸. Persamaan penelitian terletak pada fokus pembahasan moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pendidikan pesantren. Pendekatan yang digunakan pun sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹⁸ Iis Sugiarti, *PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMADAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA SOSIAL SANTRIDI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO* (Purwokerto: UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022).

Meskipun sama-sama membahas moderasi beragama, perbedaan mencolok terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Iis bertujuan menggali moderasi beragama yang berimplikasi pada etika sosial santri, sedangkan penelitian penulis bertujuan mengetahui sejauh mana relevansi pendidikan moderasi beragama dengan Risalah Islam Berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah. Penelitian Sugiarti menyoroti implikasi pendidikan nilai moderasi beragama terhadap etika sosial santri sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai tersebut di pesantren. Sedangkan, penelitian penulis lebih berfokus pada **relevansi** strategi pendidikan moderasi beragama dengan prinsip Risalah Islam Berkemajuan tanpa menggali secara spesifik dampaknya terhadap etika sosial siswa di Madrasah Mu'allimin.

4. Penelitian yang ditulis oleh Wibowo (2021) dengan judul “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial”.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang memfokuskan pembahasan pada peran sosial media dalam memahamkan moderasi beragama¹⁹. Kesamaan penelitian Wibowo dengan penelitian penulis terletak pada fokus moderasi beragama sebagai pendekatan utama dalam menghadapi intoleransi serta

¹⁹ Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, ‘Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial’, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.2 (2021), 55–62 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>>.

ekstrimisme. Keduanya sama-sama memberi edukasi pentingnya pendidikan moderasi beragama.

Meskipun terdapat kesamaan pada bahasan moderasi beragama, penelitian Wibowo menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian jika penelitian Wibowo mengkaji peran media sosial dalam mempromosikan moderasi beragama, sementara penelitian penulis fokus pada praktik pendidikan di Madrasah Mu'allimin, yang lebih terstruktur dalam kurikulum formal. Penelitian penulis menekankan implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama, sedangkan penelitian Wibowo & Nurjanah mengkaji bagaimana media sosial mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama. Penelitian Wibowo melihat media sosial sebagai alat yang berperan langsung dalam menyebarkan pesan moderasi beragama, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada pendidikan formal dalam konteks Madrasah. Ini menunjukkan bahwa penelitian penulis menawarkan perspektif yang lebih terstruktur dalam konteks pendidikan beragama.

5. Penelitian yang ditulis oleh Mayske Rinny Liando (berjudul “Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado)”). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif

sehingga memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Penelitian ini menunjukkan praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado terjadi dalam interaksi sosial, interaksi kelas, dan ajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran. Kesamaan penelitian ini terletak pada penerapan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Dalam hal integrasi moderasi beragama penelitian liando, menekankan pada pengajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran. Di SMA Muhammadiyah Manado, moderasi beragama diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) **dan** Kemuhammadiyahan, serta dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kultum. Hal ini juga sejalan dengan penelitian penulis yang meneliti bagaimana Madrasah Mu'allimin mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

Sedangkan perbedaan terletak pada jika penelitian penulis berusaha menggali strategi pendidikan moderasi beragama di Madrasah Mu'allimin, sementara artikel Liando mengkaji praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, yakni SMA Muhammadiyah Manado. Kemudian penelitian Liando terfokus pada implementasi moderasi beragama di SMA, sementara penelitian penulis dilaksanakan di Mu'allimin sebagai lembaga berbasis pondok pesantren yang pendekatan agamanya lebih kuat. Penelitian penulis lebih menekankan hubungan kurikulum

Mu'allimin dalam mengintegrasikan moderasi beragama.

Sedangkan Liando menyoroti kultur moderasi beragama yang diintegrasikan lewat kegiatan dakwah, interaksi sosial keagamaan, dan pengajian yang bersifat non formal.

6. Penelitian yang ditulis oleh Wahyu Ramadhan (2023) berjudul “Pemikiran Haedar Nashir Tentang Moderasi Beragama dan Implikasinya Pada Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan”. Penelitian ini ditulis dengan metode studi pustaka bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Haedar Nashir tentang konsep moderasi dan implikasinya terhadap pendidikan islam berkemajuan. Hasil penelitian ini moderasi menurut Haedar menciptakan dan menjembatani keberagaman dalam mengukuhkan sikap toleran umat beragama, Implikasi moderasi beragama dalam pendidikan islam berkemajuan merupakan upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang cerdas, modern dan bertakwa²⁰.

Kesamaan penelitian ini terletak pada penekanan konsep pendidikan Islam berkemajuan. Dalam artikel Wahyu Ramadhan, Haedar Nashir menekankan pentingnya pendidikan Islam yang progresif dan moderat, yang sesuai dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi, yang juga sejalan dengan prinsip yang ingin penulis teliti dalam konteks pendidikan moderasi beragama di Madrasah

²⁰ Wildan Ramadhan, ‘PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR TENTANG MODERASI DAN IMPLIKASINYA PADA KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN’, *Jurnal Cendekia*, 15.01 (2023), 321–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>>.

Mu'allimin. Kemudian kesamaan juga terletak pada tujuan penelitian yaitu menyarankan pentingnya pendidikan yang dapat membentuk karakter moderat pada siswa. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, serta menghindari ekstremisme dan radikal化asi. Hal ini tercermin dalam Risalah Islam Berkemajuan yang menjadi acuan dalam penelitian penulis. Sedangkan perbedaan terletak pada konteks pendidikan dan organisasi jika penelitian penulis terfokus pada Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, yang merupakan lembaga pendidikan formal terstruktur dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Muhammadiyah. Sedangkan artikel Wildan Ramadhan lebih banyak menyoroti pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama dalam konteks yang lebih luas tidak terikat dalam lembaga pendidikan. Kemudian penelitian penulis menekankan relevansi antara strategi pendidikan moderasi beragama di Mu'allimin dan Risalah Islam Berkemajuan. Artikel Wildan Ramadhan tidak mengkaji langsung kaitan antara Risalah tersebut dengan pendidikan moderasi beragama, namun lebih kepada pemahaman konsep moderasi dan bagaimana pemikiran Haedar Nashir berimplikasi pada pendidikan Islam berkemajuan secara umum.

7. Penelitian yang ditulis oleh Uswatun Kossah (2022) berjudul “Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan

Dalam Laju Zaman”²¹. Penelitian yang dilakukan dengan metode studi pustaka ini menerangkan konsep pendidikan Muhammadiyah yang secara umum menyiapkan generasi yang siap bersaing dengan membebaskan masyarakat dari dogma yang menghambat perkembangan manusia. Kesamaan penelitian terletak pada penekanan pendidikan islam terutama dalam konteks moderasi dan pembaharuan pendidikan yang relevan dengan zaman.

Kemudian penelitian yang ditulis Uswatun juga mendialogkan modernisasi pendidikan baik dalam kurikulum, metode maupun pendekatan yang sejalan dengan prinsip Risalah Islam Berkemajuan. Sedangkan perbedaan terletak pada pendekatan pendidikan, jika penelitian penulis berfokus pada strategi moderasi beragama yang secara spesifik menggunakan pendekatan pendidikan, inklusivitas dan toleransi. Sementara penelitian Uswatun fokus pada pembaharuan pendidikan yang lebih luas, dengan penekanan pada pembebasan dari dogma lama dan adopsi nilai-nilai modern.

Matrix Tinjauan Pustaka

Judul	Fokus	Metode	Persamaan	Perbedaan
Penelitian	Penelitian	penelitian	Penelitian	Penelitian

²¹ Arifah Uswatun Kossah, Hariyanto Sofyan Benyal, and Romelah Romelah, ‘Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman’, *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 67–79 <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>>.

<i>Moderasi Beragama pada Tradisi Nimbung dalam Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Plural di Desa Mareje Barat Kecamatan Lembar</i> (Saimun, 2023).	Moderasi Beragama dalam perspektif budaya	Kualitatif Deskriptif	Membahas moderasi beragama.	Terfokus pada tradisi masyarakat lokal. Sedangkan penelitian penulis pada lembaga pendidikan.
<i>Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren</i>	Implementasi moderasi pada pesantren modern.	Studi Kasus	Sama-sama membahas implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan.	Implementasi moderasi menggunakan pengembangan pesantren, tidak ada sangkut pautnya pada organisasi

<i>Modern</i> (Studi Kasus di Pesantren Darussalam Ciamis).				islam. Sedangkan penelitian penulis berhubungan dengan Muhammadiyah.
Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan implikasinya Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.	Moderasi beragama dan implikasinya pada etika sosial santri.	Kualitatif Deskriptif	Sama-sama membahas moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan.	Implikasi moderasi pada etika sosial santri. Sedangkan penelitian penulis lebih kepada relevansi Risalah Islam Berkemajuan .
Aktualisasi Moderasi Beragama Abad	Sosial Media dalam internalisasi	Studi Pustaka	Menjelaskan urgensi moderasi	Hanya terfokus pada sosial media,

21	Melalui Media Sosial. (Wibowo, 2021)	moderasi beragama		beragama sebagai pendekatan utama menghadapi intoleransi serta ekstrimisme.	sedangkan penelitian penulis fokus pada lembaga pendidikan.
Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). (Liando, 2022)	Praktik kultur moderasi beragama melalui interaksi sosial dilingkungan sekolah	Studi Kasus	Kesamaan membahas penelitian moderasi beragama	Penelitian penulis menggali strategi pendidikan moderasi beragama. Sementara penelitian Liando mengkaji praktiknya	
Pemikiran Haedar Nashir Tentang	Pemikiran Haedar Nashir tentang	Studi Pustaka	Kesamaan membahas prinsip	Berfokus pada pemikiran	

Moderasi Beragama dan Implikasinya Pada Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan. (Wahyu Ramadhan, 2023)	Moderasi Beragama		moderasi beragama sebagai bagian pendidikan islam berkemajuan.	Haedar Nashir tentang moderasi beragama secara luas. Sedangkan penelitian penulis terfokus moderasi berimplikasi pada pendidikan.
Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman.	Pembaharuan pendidikan Muhammadiyah	Studi Pustaka	Pembaharuan pendidikan yang relevan dengan zaman, selaras dengan Risalah Islam Berkemajuan.	dekatan penulis pendidikan, inklusivitas dan toleransi. Penelitian Uswatun fokus pada pembaharuan

(Uswatun Kossah 2022).				pendidikan yang lebih luas.
------------------------	--	--	--	-----------------------------

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Moderasi Beragama Kemenag

Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha sadar yang terencana sebagai upaya mewujudkan suasana belajar dan proses dalam pengembangan potensi. Potensi tersebut bisa berupa spiritual, kecerdasan, pengendalian diri, dan serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat bangsa dan negara. Dalam undang-undang tersebut tersampaikan bahwa dalam proses pendidikan setidak-tidaknya mampu terpenuhinya 3 ranah afektif, kognitif, dan psikomotor²². Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara pendidikan difungsikan sebagai langkah yang ditempuh untuk memajukan budi pekerti, jasmani serta pikiran siswa. Menurut bapak pendidikan ini, pendidikan bertujuan menciptakan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sehingga lewat pendidikan membantu manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi bawaan baik secara jasmani maupun rohani yang selaras dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam sebuah firman-Nya

²² Aan Yusuf Khunaifi and Matlani Matlani, ‘Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003’, *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13.2 (2019), 81 <<https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>>.

Allah menyampaikan dalam Q.S At-Taubah 122 tentang pentingnya memiliki ilmu pengetahuan.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَالِفَةٌ لَّيَتَفَهَّمُوا

فِي الدِّينِ وَلَيُنَذِّرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak seharusnya bagi tiap mukmin semuanya pergi ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan antara mereka beberapa orang untuk mendalami ilmu pengetahuan tentang agama dan sebagai pemberi peringatan kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga dirinya”

Ayat tersebut menegaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan untuk keberlangsungan kehidupan manusia sehari-hari. Melalui pengetahuan manusia mampu menggunakan akalnya untuk membedakan baik dan buruk. Dalam ayat lain Q.S Al-Mujadilah 11 yang ayat tersebut sudah familiar terdengar, Allah Swt akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman berilmu. Adapun pendidikan akan mampu berjalan dengan baik apabila menenuhi unsur pendidikan antara lain: Peserta didik sebagai subjek utama yang di didik, Pendidik sebagai orang yang melaksanakan pendidikan, interaksi edukatif adanya timbal balik interaksi antara pendidik dan peserta didik, Tujuan pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai apa yang hendak dicapai dalam pendidikan, Materi pendidikan berkaitan dengan materi pembelajaran, Metode pendidikan difungsikan untuk membantu arah tujuan pendidikan tercapai, dan lingkungan pendidikan merupakan tempat yang digunakan untuk

proses pembelajaran²³.

Sedangkan moderasi beragama secara harfiah diambil dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap penguasaan diri tidak berlebihan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan makna moderasi sebagai penghindaran kekerasan dan keekstreman atau berkecenderungan ke jalan tengah. Dalam Surah Al-Baqarah 143 disebutkan *ummatan wasatha* menggarisbawahi makna adil posisi tengahan menjaga keseimbangan dalam menghadapi berbagai persoalan. Makna posisi tengah ini disebut dengan *wasas*, makna ini menyatakan bahwa yang terbaik adalah manusia yang berada pada posisi tengah. Dalam konteks sosial bermasyarakat kandungan surah Al-Baqarah 143 mengandung konsep akhlak terkait perilaku adil dan seimbang. Pada tataran ini sikap adil dan seimbang diwujudkan sikap saling menghormati, berperilaku adil serta mampu seimbang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Dalam ayat ini Allah mengharapkan agar manusia mampu membawa dampak positif terhadap dunia dengan menjaga hubungan antar sesama dan hubungannya dengan alam semesta. Dengan demikian keselarasan surah Al-Baqarah 143 memerintahkan manusia untuk bersikap moderat melalui kemampuan memberi dampak positif dalam kehidupan sosial. Surah Al-Baqarah 143 menjadi pokok ajaran untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis²⁴.

²³ Sofiyah, ‘PRINSIP - PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN’, *Jurnal Edureligia*, 2.2 (2018), 122–30 <<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/464/322>>.

²⁴ Muwahidah Nurhasanah and Abdul Jabar Idharudin, ‘KONSEP HUMANISME BERBASIS NILAI MODERASI BERAGAMA : ANALISIS SURAT AL-BAQARAH AYAT 143’, 9 (2025), 144–62.

Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi secara terminologi dengan sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, watak, moral dikala memperlakukan individu maupun saat berhadapan dengan institusi negara²⁵. Dewasa ini prinsip moderat erat kaitannya dengan pendidikan moderasi beragama. Ketika moderasi disandingkan dengan agama kedua kata ini merujuk pada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip menghidarkan diri dari ideologi radikalisme dengan mencari jalan tengah menyejukkan dan mempersatukan²⁶. Pendidikan moderasi beragama merupakan konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan nilai-nilai toleransi, penghormatan, terhadap perbedaan dan keseimbangan beragama secara proporsional²⁷. Secara umum prinsip dasar moderasi beragama terbagi antara lain :Toleransi, keseimbangan, diaolog & komunikasi, penghormatan HAM, dan keadilan. Ketua Kemenag RI Yaqt Cholil Qoumas dalam pidato hari toleransi internasional menyinggung 4 indikator penyokong moderasi beragama yaitu :Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan ramah terhadap tradisi²⁸. Dalam buku Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer terbitan dari kemenag menguraikan prinsip moderasi beragama antara lain :

a. Nilai kebebasan

²⁵ Moderasi Beragama menurut Kementerian Agama RI.

²⁶ Intan Musdalifah and others, ‘Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan’, *Sosial Budaya*, 18.2 (2021), 122 <<https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>>.

²⁷ Umar Al Farouq, ‘PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PERISAI RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN’, *Jurnal Taujih*, 14.01 (2021), 59–77.

²⁸<https://dki.kemenag.go.id/berita/hari-toleransi-internasional-menag-keragamaan-adalah-kekayaan-W6pAh>

Allah memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya baik, menyampaikan pendapatnya dengan jelas dan bertanggung jawab. Berangkat dari ungkapan tersebut kebebasan dalam berpendapat juga termasuk kebebasan dalam memilih agama yang merupakan anugerah Tuhan kepada semua manusia. *La ikraha fid-din* tertuang dalam Al-Baqarah 256 tidak ada paksaan untuk memasuki agama (islam) menjadi acuan untuk tidak saling menyalahkan dalam hal keyakinan dengan yang berbeda.

b. Nilai keadilan

Diadopsi dari bahasa arab *adl* diartikan dalam KBBI adil sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak. Keadilan dalam konteks agama menjadi persoalan yang harus dihormati dan dihargai. Menganggap semua agama yang diakui memiliki akses maupun porsi yang sesuai dalam masyarakat yang beraneka ragam adalah sebuah keharusan. Minoritas ataupun mayoritas semua berhak untuk melakukan ibadah dengan nyaman. Dengan demikian upaya-upaya ini akan bermuara pada terciptanya harmoni dalam kehidupan masyarakat.

c. Tenggang rasa dan saling menghormati

Al-Quran telah menyeru untuk tercapainya kehidupan damai. Rasulullah SAW banyak mencontohkan sikap saling menghormati kepada sesama muslim maupun orang-orang non muslim. Salah satu diantaranya ketika Rasulullah SAW dan para sahabat berdiri ketika ada mayat seorang Yahudi lewat didepannya kemudian Rasulullah SAW berkata mereka juga

manusia yang berhak untuk dihormati. Sebagai umat manusia dibebankan sebuah tugas untuk membawa pesan nilai-nilai tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Keragaman adalah kekayaan

Keragaman merupakan potensi untuk saling mengenal sekaligus berkolaborasi dalam mewujudkan kebaikan kemaslahatan antar sesama. Setiap manusia perlu menumbukan sikap kesadaran bahwa keragaman agama, bahasa, suku, budaya, dan etnis bukan dijadikan dalih untuk melakukan konflik²⁹.

Berangkat dari pemaparan antara pendidikan dan moderasi beragama dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama mengajarkan peserta didik mengenal keragaman negara serta menjaga ideologi peserta didik dari paham radikal ekstrem dalam bentuk apapun. Hasil pendidikan moderasi beragama akan bermuara pada terciptanya masyarakat yang harmonis penuh kedamaian dimana setiap insan pemeluk agama mampu hidup berdampingan kendatipun berbeda keyakinan. Dalam konteks pendidikan islam, istilah moderasi erat kaitannya dengan pendidikan moderat.

Prof Abudin Nata menyebutkan pendidikan moderasi memiliki 10 indikator antara lain :Pertama, pendidikan damai mentaati HAM dan hubungan yang rukun antar kelompok agama, ras dan bangsa. Kedua, pengembangan kewirausahaan. Ketiga, memahami visi transendensi dan

²⁹ Inneu Mutiara, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, ed. by Agus Mulyono, 1st edn (jakarta: Kementerian Agama RI, 2023).

humanisasi. Keempat, Mengajarkan konsep toleransi. Kelima, mengajarkan paham islam yang mepersatukan. Keenam, kiranya pendidikan mampu membentuk ulama intelek dan intelek yang ulama. Ketujuh, perlu keseimbangan antara spiritual, intelektual dan budi pekerti. Kedelapan, perlu peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif. Kesembilan pendidikan harus hadir sebagai solusi atas problem intoleran. Kesepuluh, mampu menguasai bahasa asing³⁰.

2. Konsep Moderasi Beragama Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai organisasi yang mengarutamakan nilai moderat memiliki definisi tersendiri dalam memandang moderasi beragama. Moderasi beragama menurut Muhammadiyah mengacu pada sikap dan cara dalam menjalankan ajaran agama dengan moderat. Istilah moderat yang dimaksud Muhammadiyah mengacu pada konsep “*ummatan washatan*” yang menekankan keseimbangan dalam beragama³¹. Keseimbangan dalam hal ini dimaknai dengan menolak segala bentuk ekstrimisme dalam menjalankan agama. Dalam praktiknya Muhammadiyah memiliki penekanan moderasi pada pilar toleransi, keadilan dan keseimbangan (Tawazun). Muhammadiyah mengimplementasikan pilar moderasi dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Meminjam istilah Prof Haedar Nashir dalam bukunya *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan* bahwa moderasi dan agama menjadi dua kata

³⁰ Luqyana Azmiya Putri, ‘KONSEP INTEGRASI TASAMUH QUR’ANI DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA’, 5.2 (2022), 1–11 <<https://apicbdkmedan.kemenag.go.id/index.php/apic/article/view/97/38>>.

³¹ M Islahuddin and Moh Nurhakim, ‘MODERASI MUHAMMADIYAH DALAM BINGKAI DAKWAH KULTURAL’, *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 24.1 (2023), 6–16.

yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kehidupan beragama, sikap moderat atau moderasi wajib memposisikan agama sebagai sumber ajaran yang positif serta berperan vital dalam kehidupan berbangsa negara. Uraian tersebut disandarkan pada kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari agama yang menciptakan karakter masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang relijius³². Hal senada akan urgensi kehadiran agama pada bangsa ini telah termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang menyatakan “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaanya³³. Urgensi posisi agama dalam bernegara juga diperkuat oleh pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Para pendiri bangsa meyakini pentingnya kehadiran agama dalam memperjuangkan bangsa. Apa yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan sila pertama tadi bermuara pada asumsi siapa yang menjauhkan agama dari kehidupan negara sama halnya ia mengingkari dasar negara. Menurut Haedar Nashir umat beragama perlu mengembangkan sikap moderat sebagai ruh dalam membangun kehidupan yang luhur, toleran, damai, utama dan maju. Kehadiran agama tidak dijadikan dasar untuk menghalalkan kekerasan, saling membenci, intoleran, dan berbuat kerusakan.

3. Konsep Moderasi Beragama Nurcholis Madjid

Salah satu penerapan sikap moderat juga disampaikan oleh Nurcholish

³² NASHIR HAEDHAR, ‘Moderasi Indonesia Dan Keindonesiaan’, *MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN Perspektif Sosiologi*, 2019, 1–84 <<https://s3ip.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/PIDATO-GB-Haedar-Nashir-UMY.pdf>>.

³³ Pembukaan UUD 1945

Madjid yaitu tentang urgensi menghindari sikap fanatik. Menurutnya islam merupakan agama yang menganjurkan penganutnya untuk berpandangan luas dan menghindari pola pikir yang picik dan sempit³⁴. Seperti halnya pikiran yang sempit selalu menjadi mesin penggerak dari sikap fanatism berlebihan. Sehingga sikap saling menyalahkan perbuatan semena-mena bak gelombang tsunami yang menerjang dengan bebas orang-orang yang berbeda pandangan diluar dari kelompoknya. Menanggapi hal ini Nurcholish Madjid berpandangan bahwa setiap individu berhak menentukan pilihan keyakinannya secara bebas serta dijamin oleh HAM untuk menjalankan daripada keyakinannya³⁵.

Lebih lanjut menurut beliau islam menjadi agama yang lekat mengajarkan prinsip *tasamuh* dan *fastabiqul khairat*. Artinya, selain mengajarkan prinsip toleransi ajaran islam juga mengajarkan apresiasi suatu kebenaran dari mana asalnya. Sumber kebenaran tersebut bisa berasal dari madzhab, tasawuf, atau aliran teologi yang dianutnya. Tumbuh suburnya berbagai macam cara pandang terhadap agama menjadi bukti jika bangsa ini sudah terbiasa bersikap terbuka dalam menghadapi perbedaan.

4. Konsep Moderasi Beragama Ahmad Syafii Maarif

Nilai moderasi Syafii Maarif yang penulis tampilkan merupakan respon sekaligus komentar atas dinamika yang sedang dihadapi bangsa ini.

Beliau banyak menyampaikan keprihatinan atas apa yang menimpa umat

³⁴ Made Saihu, ‘Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid’, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 16–34 <<https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>>.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, ed. by Muhammad Wahyuni Nafis, 1st edn (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

islam dan bangsa ini untuk dijadikan butir-butir refleksi. Meskipun pemikirannya tidak secara gamblang menyebutkan definisi moderasi beragama, namun pemikiran beliau ketika merespon permasalahan umat dan bangsa sejurus dengan nilai-nilai moderasi beragama³⁶.

Pertama, pada kasus perdebatan dasar negara memunculkan kelompok yang ingin memisahkan urusan agama dengan negara. Buya Syafii memandang agama dan negara memiliki pola hubungan erat yang sangat fungsional. Agama tidak dimaknai sebatas ritus peribadatan hamba kepada Tuhan-Nya namun disitulah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan aturan bermuamalah antar sesama. Dalam praktiknya, proses tersebut bisa berjalan lancar apabila negara ikut berperan lewat kebijakan-kebijakan yang menjamin dan mampu melindunginya. Menurut pemahaman Buya, agama bukanlah sebatas cita-cita yang hanya berbentuk nasehat-nasehat ketaatan pada Tuhan-Nya, namun perlu membutuhkan sarana untuk mewujudkan cita-cita moral di seluruh aspek kehidupan manusia³⁷. Konsep yang disampaikan Buya ini mengacu pada penekanan nilai substantif agama yang meliputi keadilan, kesejahteraan dan keutuhan pada seluruh dimensi kehidupan manusia.

Kedua, ketika negara ini dihinggapi oleh perdebatan alot dengan kemunculan kelompok-kelompok yang ingin menjadikan bangsa ini berdasar syariat islam. Dalam hal ini Buya Syafii menyerukan pentingnya peran islam

³⁶ Zuly Qodir and Haedar Nashir, 'Islamity, Humanity, Indonesianity, and Culture: A Comparative Study on Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid, and Abdurrahman Wahid', *Afskaruna*, 15.2 (2019) <<https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0104.226-253>>.

³⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*, ed. by A.Fathurrahman, 1st edn (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017).

dalam negara. Pada bagian ini bukan berarti suatu negara harus berdasar islam, secara tegas beliau menolak adanya pandangan islam yang dijadikan sebagai dasar negara. Menurutnya tidak didapati dasar yang kuat jika negara harus berdasarkan islam, Al-Quran maupun hadis tidak memberikan petunjuk yang tegas terkait bentuk pemerintahan negara berdasar islam³⁸. Berangkat dari asumsi tersebut Buya Syafii tidak mempermasalahkan bentuk dan sistem pemerintahan suatu negara yang terpenting adalah peran moral dan etika dalam sebuah negara tersebut.

Lebih lanjut mengenai hal ini, Al-Quran datang untuk menawarkan petunjuk etik bagi manusia agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syafii Maarif datangnya Al-Quran murni sebagai petunjuk manusia dalam hal etika, Al-Quran bukan kitab yang mengatur bentuk negara ataupun kitab politik dalam sebuah negara. Tidak adanya bahasan bentuk negara dalam Al-Quran memberi kebebasan dan jaminan kepada manusia untuk menggunakan akal pikirnya dalam memilih sistem pemertintahan yang tepat untuk warganya.

Dalam hal kenegaraan, Al-Quran cukup memerintahkan nilai etik yang harus dijunjung tinggi, nilai tersebut berupa prinsip keadilan yang harus menempati posisi sentral dalam suatu negara. Untuk merealisasikannya kehadiran negara hendaknya menjadi penyokong agar nilai etik yang diajarkan agama dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dengan kata lain bentuk negara sudah tidak perlu menjadi sebuah pergolakan yang menguras tenaga, ada

³⁸ Ahmad Solikhin, ‘Pemikiran Politik Negara Dan Agama “Ahmad Syafii Maarif”’, *Journal.Unair.Ac.Id*, 21, 243–77.

urgensi yang harus ditempuh yaitu mewujudkan suatu kemaslahan bagi masyarakat.

Ketiga, ketika Indonesia mengalami krisis kepemimpinan dengan disuguhkannya para elit bangsa yang harus tersandung dengan kasus hukum. Buya Syafii mengingatkan kekuasaan wajib dibangun diatas kesadaran moral yang menjadi penegak dari nilai etik. Pada landasan inilah nilai-nilai islam akan berdiri tegak, namun dalam dinamika ini Buya Syafii sangat mengecam para elite yang mengibarkan identitas islam namun perlakunya justru jauh mencerminkan perilaku seorang muslim³⁹. Sosok pemimpin yang telah dipercaya rakyat untuk mengelola republik ini kiranya harus mampu membuang jauh-jauh egoisme sub kultur, parokialisme (terbatas), kepentingan sesaat, kepongahan daerah, dan pragmatisme politik yang menjauh dari nilai agama⁴⁰.

Namun, pada kenyataanya negara dengan mayoritas muslim ini dibuat tidak berdaya mengawal perilaku penyimpangan kekuasaan penguasa-penguasa muslim diberbagai sejarah. Pada konteks ini umat islam tidak semestinya merasa sebagai manusia paling suci hingga memejamkan mata terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan dengan pemberian teologis maupun *fiqh* dari ulama yang dirinya mengklaim sebagai ahli waris para nabi⁴¹. Keempat, masih seputar peristiwa politik yang terjadi ditahun 2016

³⁹ Affan Ismail, ‘Pandangan Buya Syafii Maarif Tentang Hubungan Negara Dan Agama’, *Fihros*, 7.02 (2023), 25–33.

⁴⁰Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan :Sebuah Refleksi Sejarah*, 2nd edn (Bnadung: PT Mizan Pustaka, 2015).

⁴¹Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan :Sebuah Refleksi Sejarah*. hlm 55.

silam, munculnya Gerakan *people power* yang berhasil menjebloskan salah satu lawan politik ke jeudi besi dengan dalih telah menghina Quran. Pada kasus ini Buya Syafii berpendapat jika Ahok tidak menghina QS. Al-Maidah 51, dia tidak bersalah. Buya Syafii mengomentari jika Ahok terbukti bersalah biarlah ia dihukum 400 tahun, biarkan generasi yang akan datang menilai berapa bobot kebenaran tuduhan itu. Buya Syafii meminta generasi sekarang agar tidak terlalu reaktif dengan lebih arif dan stabil dalam membaca peta politik negara ini yang lekat dengan unsur dendam kesumat ini⁴².

Kelima, terkait tradisi budaya, peneliti menemukan uraian Syafii Maarif tentang tradisi budaya yang berbeda-beda tidak lantas dijadikan sebagai pangkal pertikaian. Sebagai permasalahan tradisi jawa yang banyak menggunakan simbolisasi tidak boleh dianggap langsung sebagai bentuk penyekutuan kepada Tuhan. Unsur lambang sudah sejak lama melekat dalam tradisi jawa. Bila ditengok sejarah para wali Allah menyebarkan islam di tanah jawa banyak menggunakan simbol-simbol yang dijadikan sebagai metode. Menurut hemat Syafii Maarif, dalam berdakwah para Walisongo tidak memaksa masyarakat jawa untuk meninggalkan tradisinya sehingga islam bisa dimaknai dengan agama yang damai⁴³.

Keenam, kesaksian Amin Abdullah terhadap Syafii Maarif yang menjaga konsistensi dalam membela hak penuh warga (*al-muwathnah*) dalam kehidupan berbangsa negara (patriotism). Pendirian teguh serta bersikap adil

⁴² Ahmad Syafi'i Maarif, "400 tahun untuk Ahok", Koran Tempo, 2 Desember 2016

⁴³ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indoensia*, 3rd edn (Bandung, 1993).

terhadap warga negara tanpa memandang golongan, kepercayaan, etnis dan madzhab. Bukti nyata disaat Syafii Maarif dan KH Hasyim Muzadi secara bersama-sama menolak usulan pengajuan kembali “tujuh kata” ke pasal 29 UUD yang kembali mencuat di era orde baru⁴⁴. Lebih lanjut menurut Amin Abdullah, ketika terjadi polemik ucapan hari natal Syafii Maarif menegaskan tidak ada kosa kata “haram” mengucapkan selamat natal pada Kristen/katolik. Hal ini pun tidak sebatas pada umat kristiani saja, Syafii Maarif mempersilahkan mengucapkan selamat atas perayaan seluruh umat beragama. Tak mengherankan jika dari kondisi ini banyak kolega Buya yang berasal dari bermacam-macam agama, etnis dan kepercayaan⁴⁵.

5. Teori Internalisasi Nilai

Pembahasan internalisasi nilai pada penelitian ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam lingkungan madrasah khususnya kepada siswa Mu'allimin. Dalam konteks ini peneliti menggunakan 2 teori internalisasi nilai dari Kohlberg tentang Stages of moral development dan teori Bandura tentang Social Learning Theory. Lawrence Kohlberg merupakan seorang psikolog berkebangsaan Amerika yang lahir pada 25 Oktober 1927 di Bronxville, New York. Kohlberg dikenal melalui teori tahapan perkembangan moral yang banyak dikutip oleh dunia pendidikan sebagai proses transfer keilmuan dari pendidik kepada peserta didik. Teori Kohlberg menerangkan

⁴⁴ Amin Abdullah, ‘Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithul Patriotisme & Pembela Pancasila’, *Maarif Institute*, 1 (2022), 33–34.

⁴⁵ Amin Abdullah. <https://geotimes.id/kolom/buya-ahmad-syafii-maarif-muslim-progresif-faithful-patriotisme-dan-pembela-pancasila-2/>

jika seseorang memiliki tahapan perkembangan moral yang berbeda berdasarkan kematangan kognitif menurut usianya. Terdapat 6 tahap bagaimana suatu nilai itu mampu melekat dalam diri manusia. Tahap 1 melalui orientasi hukuman, perilaku baik/benar ditentukan oleh konsekuensi bisa berupa hukuman atau hadiah. Dalam konteks pendidikan hal ini bisa terlihat ketika peserta didik mentaati aturan karena takut akan adanya hukuman. Tahap 2, perbuatan yang benar merupakan perbuatan yang secara kontinyu memuaskan kebutuhan individu ataupun orang lain. Dalam hal ini lebih mudahnya bisa dipahami dengan hubungan timbal balik. Tahap 3 sebuah moralitas disandarkan pada norma sosial dan harapan dilingkungannya. Sebagaimana seorang peserta didik memperlakukan temannya dengan baik agar dipandang baik oleh guru maupun teman-temannya yang lain. Tahap 4, mentaati aturan mutlak pimpinan/otoritas demi stabilitas sosialnya ditengah masyarakat. Seperti halnya dalam pesantren seorang santri menghormati Kiai dari adanya praktik hierarki kiai-santri sebagai bagian dari sistem mutlak pesantren. Tahap 5, perbuatan yang dinilai benar cenderung disandarkan pada hak-hak bersama dan hasil persetujuan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Tahap 6, berorientasi pada prinsip etika secara universal yang mengacu pada pemahaman logis yang konsisten⁴⁶. Pada tataran ini dicontohkan seorang peserta didik yang menghormati gurunya karena timbul kesadaran diri bukan karena aturan sekolah. Lebih lanjut menurut Kohlberg

⁴⁶ Fatma Laili Khoirun Nida, ‘Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter’, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 271–90 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>>.

sebagian remaja dan orang dewasa masih berada pada tahap 1, artinya mereka melaksanakan suatu kebenaran untuk menghindari sebuah hukuman. Jadi, mereka melakukan suatu kebenaran tersebut tidak dilandasi dengan kesadaran diri melainkan karena takut hukuman. Namun sebagian mereka ada yang mencapai tahap 3, dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan atas dasar untuk menyenangkan orang lain⁴⁷.

Albert Bandura sebagai ahli psikologi kelahiran 4 Desember 1925 dikenal secara luas melalui gagasannya tentang teori pembelajaran sosial (*Social learning theory*). Gagasan Bandura diinternalisasikan pada dunia pendidikan karena keterkaitannya dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya sebatas pada soal aspek kognitif. Indikator keberhasilan pendidikan juga terletak pada tercapainya domain afektif dan psikomotor yang diwujudkan oleh sikap, nilai dan ketrampilan⁴⁸. Albert Bandura mengungkapkan jika transfer nilai kepada seseorang tidak mampu dihindarkan dari norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada tataran ini Bandura menguraikan tahapan dalam proses transfer nilai terbagi menjadi 4, antara lain: *attentional phase* (tahap perhatian), *retention phase* (peyimpanan dalam ingatan), *reproduction phase* (tahap reproduksi), dan *motivation phase* (motivasi). Pertama, pada tahap perhatian siswa umumnya mengamati model (guru) tanpa memberikan perhatian intensif, para siswa berusaha mencari keunikan dari guru tersebut. Pada tingkat ini guru dapat menampilkan ekspresi, intonasi dan mimik wajah

⁴⁷ Fatimah Ibda, ‘Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg’, *Intelektualita*, 12.1 (2023), 62–77 <<https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>>.

⁴⁸ Sri Soerprapto, ‘Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan’, *Cakrawala Pendidikan*, 0.2 (2013), 266–76.

yang menjadi ciri khasnya agar siswa mudah dalam mengamati. Kedua, tahap penyimpanan ingatan, para siswa akan mudah menangkap informasi apabila disertai dengan penyebutan istilah yang jelas dan perbuatan yang akurat. Ketiga, tahap reproduksi segala apa yang telah disampaikan guru akan tersimpan dalam memori siswa untuk diproduksi kembali. Pada tahapan ini guru memerintahkan siswa mempraktekkan apa yang telah disampaikan atau bisa melalui sarana posttest setelah materi tersampaikan. Keempat, tahap motivasi dilakukan dengan guru memberi motivasi pada siswa berupa apresiasi dan reward bagi siswa yang meraih prestasi. Bagi siswa yang belum mendapatkannya, guru diharapkan memberi penguatan akan pentingnya penguasaan materi untuk meraih prestasi⁴⁹.

6. Konsep Islam Berkemajuan

Dalam pendahuluan buku berjudul “Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan” disebutkan konsep “Islam Berkemajuan” secara resmi diusung pada Muktamar ke-46 di Yogyakarta pada tahun 2010⁵⁰. Namun bukan berarti Muhammadiyah baru memulai melaksanakan konsep tersebut setelah pengesahan, sejak awal berdiri Muhammadiyah telah membawa konsep pembaharuan yang sejalan dengan Islam Berkemajuan. Hanya saja momentum Muktamar ke-46 dijadikan sebagai simbolis penegasan bahwa Muhammadiyah berkomitmen merawat semangat Islam Berkemajuan. Dalam buku Risalah Islam Berkemajuan

⁴⁹ Qumruin Nurul Laila, ‘Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura’, *Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (1974), 21–35.

⁵⁰ Ahmad Azaki, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan*, 1st edn (Yogyakarta: Mizan, 2020).

halaman 6 posisi Muhammadiyah dalam menjalankan konsep Islam Berkemajuan meniscayakan *tajdid* (Pembaharuan). Hal ini perlu dilaksanakan karena dalam menjalankan ajaran agama, umat ini perlu menjawab tantangan dinamika zaman yang belum muncul pada zaman-zaman sebelumnya. *Tajdid* berfungsi menyelesaikan problematika dan menciptakan gagasan baru untuk memajukan kehidupan umat. Kemudian konsep berkemajuan yang digagas Muhammadiyah mendorong umat ini untuk bersifat terbuka terhadap perkembangan zaman dengan meyakini perlunya penafsiran Islam secara adaptif sehingga mampu menyelesaikan persoalan umat lintas zaman. Muhammadiyah merumuskan karakteristik Islam Berkemajuan (*al-Islam al-Taqaddumi*) harus berlandaskan 5 hal, yakni:

- a. Berdasarkan pada Tauhid (*al-Mabni ala Tauhid*)

Tauhid berarti meyakini bahwa Allah Tuhan Yang Esa, menciptakan dan mengatur seluruh peredaran alam semesta. Tauhid secara praktik menjadi hal pembebas manusia dari paham kemosyrikan, dan percampuran kenisbian agama. Tauhid menjadi prinsip keyakinan yang menjadi pedoman semua tindakan dan pemikiran yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Wujud Tauhid dalam Islam Berkemajuan diimplementasikan dalam perjuangan untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan, bersikap kritis terhadap ketimpangan, dan mampu menyemai benih-benih kebaikan. Tauhid dalam konteks Islam Berkemajuan juga harus mampu menghadirkan keikhlasan dalam bertindak, berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar, serta membuang jauh-

jauh sikap kesombongan dan upaya-upaya mengejar kekuasaan dengan jalan keburukan.

- b. Bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah (*al-Ruju' ila Qur'an wa Sunnah*).

Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjalankan ajaran islam. Sedangkan hadis sumber kedua setelah Qur'an yang sifatnya melengkapi secara teknis apa yang belum dijelaskan dalam Qur'an. Keduanya harus mampu menjadi sumber keyakinan umat dalam mengarungi kehidupan. Untuk memahami keduanya, perlu pemahaman teks-teks dengan pemikiran yang maju dan pengetahuan yang luas. Semakin tinggi penggunaan akal dalam menafsirkan kedua sumber islam, maka akan semakin kaya makna yang didapatkan dari keduanya. Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi sumbe dalam islam mengajarkan *al-haqq* (Kebenaran) dan *al- bibr* (kebijakan) sehingga seyogyanya dalam memandang setiap persoalan tidak sebatas pada benar atau salah, namun perlu dipandang dari sudut kebermanfaatan.

- c. Menghidupkan *Ijtihad* dan *Tajdid*

Ijtihad merupakan upaya dalam mengerahkan pikiran secara sungguh-sungguh untuk memahami sumber hukum Islam. *Ijtihad* dalam pandangan Muhammadiyah dihidupkan melalui ilmu pengetahuan, pendalaman akal dan teknologi yang dilakukan secara terus-menerus

sehingga melahirkan pemahaman agama yang sesuai⁵¹. *Ijtihad* tidak berhenti pada pembahasan bagaimana memahami agama, akan tetapi berkelanjutan pada tataran mewujudkan praktiknya dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *tajdid* difungsikan karena pemahaman agama selalu berubah seiring berkembangnya zaman. *Tajdid* merupakan upaya untuk mewujudkan cita-cita kemajuan dalam seluruh sendi kehidupan seperti pemikiran, politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

d. Mengembangkan *wasathiyah* (*Tanmiyat al-Wasathiyah*)

Dalam pandangan Muhammadiyah *wasathiyah* atau tengahan menolak sikap berlebihan (*ghuluw*) mauapun sikap pengabaian (*tafrith*). Muhammadiyah juga berpandangan *washatiyah* sebagai posisi tengah diantara dua kutub ultra konservatisme dan ultra liberalisme dalam menjalankan agama. Secara tegas tengahan juga tidak mengarah pada toleransi terhadap sekularisme politik dan permisivisme moral. Muhammadiyah mewujudkan prinsip tengahan dengan sikap sosial antara lain: Tegas pendirian, menghargai perbedaan pandangan, menolak pengkafiran sesama muslim, memajukan masyarakat, memahami realitas & prioritas, menghindari fanatisme berlebihan paham tertentu dan memudahkan pelaksanaan ajaran agama⁵².

e. Mewujudkan Rahmat bagi seluruh alam (*Tahqiq al-Rahmah lil alamin*).

⁵¹ Bahar Agus Setiawan, ‘Manhaj Tarjih Dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran Dalam Muhammadiyah Bahar Agus Setiawan’, *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 35–42.

⁵² Trini Diyani, ‘Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan’, *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6.3 (2019), 303–16 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>>.

Ditengah maraknya pertentangan dan permusuhan dalam dunia ini, Islam sekiranya dihadirkan untuk mendorong terciptanya perdamaian serta kerukunan ditengah berbagai situasi yang sedang memanas. Islam dalam konteks ini harus hadir sebagai pembawa kesejahteraan, pencerahan dan kemajuan universal. Misi kerahmatan dalam pandangan Muhammadiyah cukup urgensi tidak hanya untuk manusia namun kepada seluruh alam semesta. Oleh karenanya Muhammadiyah menjadikan dasar *Tahqiq rahmatal lil alamin* sebagai landasan dalam Islam Berkemajuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur tesis ini, penelitiuraikan sistematika pembahasan yang terdapat keterkaitan dengan antar BAB. Adapun sistematika pembahasan meliputi :

BAB I letak pendahuluan membahas terkait permasalahan kerukunan yang mengancam nilai-nilai moderasi serta urgensi pendidikan moderasi beragama wajib dilaksanakan. Pembahasan pendahuluan terbagi menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka teori. Pada bab pendahuluan banyak dijelaskan gambaran umum penelitian yang penulis angkat, menguraikan permasalahan secara spesifik, urgensi penelitian ini diangkat, relevansi dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya serta menguraikan kajian teori dalam penelitian ini.

BAB II menjelaskan terkait metode penelitian yang digunakan penulisan tesis ini. Bab ini meliputi penjelasan pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan

dokumentasi), teknik keabsahan (triangulasi sumber dan riangulasi teknik) dan terakhir menguraikan terkait teknik analisis data pada penelitian tesis ini.

BAB III menjelaskan hasil pembahasan yang menjawab rumusan masalah antara lain: (1) Bagaimana strategi pendidikan moderasi beragama di Mu'allimin, (2) Bagaimana konsep Risalah Islam Berkemajuan, (3) Bagaimana relevansi antara pendidikan moderasi beragama di Mu'allimin dengan Risalah Islam Berkemajuan. Pembahasan BAB ini terbagi menjadi deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan serta keterbatasan penelitian.

BAB IV berusaha menyimpulkan hasil penelitian yang disampaikan secara singkat, padat, dan jelaskan berdasarkan temuan penelitian. Selanjutnya Bab ini memuat saran dan rekomendasi yang ditujukan ke berbagai pihak (akademisi, praktisi dan pembuat kebijakan). Terakhir BAB ini berisi implikasi penelitian di beberapa bidang yang relevan dan menguraikan dampak maupun manfaat dari hasil penelitian terhadap praktik dilapangan, kebijakan dan teori.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang langsung berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pelaksanaan program pendidikannya banyak mengacu pada dokumen hasil putusan PP Muhammadiyah, salah satunya Risalah Islam Berkemajuan. Penelitian yang dilaksanakan berusaha mencari titik relevansi antara pendidikan moderasi di Mu'allimin dengan Risalah Islam Berkemajuan yang merupakan dokumen hasil putusan Muktamar 48 tahun 2022. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Strategi pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta meliputi beberapa langkah praktis, antara lain: Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, peran pendampingan dan program perkaderan, serta penguatan aspek kemanusiaan dan kebangsaan.
2. Risalah Islam Berkemajuan yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah pada Muktamar ke-48 (2022) memberikan pedoman bagi umat Islam di Indonesia untuk menjalankan agama secara moderat dan terbuka terhadap perubahan zaman. Konsep ini meliputi:
 - a) Pengkhidmatan pada keumatan dan kebangsaan memperkuat ukhwah, mengajarkan umat untuk berpegang pada prinsip Pancasila sebagai dasar.

- b) Pengembangan kemanusiaan dilakukan dengan pendidikan, kesehatan serta berperan dalam penyelesaian masalah sosial seperti kemiskinan. Hal ini dilakukan dengan dakwah dan pendidikan berbasis moderasi.
- c) Pengkhidmatan Global dan Masa Depan: Islam Berkemajuan memandang pentingnya peran Islam dalam hubungan internasional, seperti melalui dialog antaragama dan kerjasama internasional dalam berbagai bidang.
3. Relevansi Strategi Pendidikan Moderasi di Mu'allimin dengan Risalah Islam Berkemajuan:
- a) Keselarasan dalam Pengkhidmatan Keumatan: Pendidikan di Mu'allimin berupaya membangun ukhuwah Islamiyah dan solidaritas antarumat yang sejalan dengan ajaran Risalah Islam Berkemajuan yang mengutamakan kerukunan antarumat.
 - b) Penguatan Kemanusiaan dan Kebangsaan: Melalui baktisosial dan pendidikan kebangsaan, Mu'allimin mengajarkan santri untuk berperan dalam masyarakat dan negara, sesuai dengan nilai pengkhidmatan kebangsaan dalam Risalah Islam Berkemajuan yang menekankan peran aktif umat Islam dalam pembangunan bangsa dan toleransi sosial.
 - c) Pendidikan Global dan Masa Depan: Program Mubaligh Hijrah di Mu'allimin memperlihatkan komitmen terhadap dakwah internasional dan persiapan untuk generasi masa depan yang moderat, yang selaras dengan pengembangan Risalah Islam Berkemajuan yang mengutamakan

pendidikan berbasis moderasi beragama dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat implikasi teoritis maupun praksis.

Adapun implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkaya teori moderasi beragama dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dalam praktik di lembaga pendidikan Muhammadiyah seperti Mu'allimin. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menjaga keseimbangan agama, tetapi juga tentang menghargai keberagaman dan menjalin kerjasama lintas agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori pendidikan Islam, khususnya dalam hal pendidikan berbasis moderasi beragama yang memadukan ilmu agama dengan nilai kebangsaan dan kepedulian sosial. Konsep moderasi beragama yang diterapkan di Mu'allimin memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan agama dapat berfokus tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembangunan karakter dan sosial yang lebih luas.

2. Implikasi Praktis

- a) Pendidikan di Mu'allimin yang mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan

Muhammadiyah lainnya dan bahkan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Untuk itu, lembaga pendidikan dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan menambahkan mata pelajaran moderasi beragama yang membahas topik seperti toleransi, kerukunan antarumat, keberagaman, dan nilai kebangsaan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman santri atau siswa terhadap pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Program Mubaligh Hijrah yang diterapkan di Mu'allimin dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin memperluas jangkauan dakwah secara internasional. Dengan mengajarkan dakwah yang moderat dan berbasis pada kerjasama antarbudaya, Mu'allimin telah menunjukkan bagaimana dakwah dapat diterapkan dalam konteks global dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam yang inklusif dan adaptif.

C. Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kedepan. Adapun saran peneliti untuk lembaga sebagai berikut:

1. Mengembangkan modul pembelajaran yang secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi beragama) dengan prinsip *Islam Berkemajuan* dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Mendokumentasikan praktik moderasi di Mu'allimin dalam bentuk publikasi ilmiah atau policy brief untuk dijadikan model bagi lembaga Muhammadiyah lainnya.

Adapun saran untuk peneltian selanjutnya, disampaikan sebagai berikut:

1. Memperluas objek penelitian ke pesantren Muhammadiyah lain untuk komparasi, atau mengkaji implementasi *Risalah Islam Berkemajuan* di level kebijakan PP Muhammadiyah.
2. Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed-methods* (kualitatif-kuantitatif) untuk memperkuat validitas temuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Masmuh, ‘PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN PERADABAN DI DUNIA’, *Gema Kampus IISIP Yapis Biak IP Yapis Biak*, 15.1 (2020), 78–93 <<https://doi.org/https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>>
- Ahmad Solikhin, ‘Pemikiran Politik Negara Dan Agama “Ahmad Syafii Maarif”’, *Journal.Unair.Ac.Id*, 21, 243–77
- Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektulisme Islam Di Indoensia*, 3rd edn (Bandung, 1993)
- Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edn (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018)
- Ali, Mohamad, ‘Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah’, 2014, 43–56 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/2099/1489>>
- Amin Abdullah, ‘Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithul Patriotisme & Pembela Pancasila’, *Maarif Institute*, 1 (2022), 33–34
- Amin, Reza, Nur Ihsan, Yazida Ichsan, and Dihan Rohsani, ‘Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Kader Muhammadiyah Melalui Kultur Madrasah Mu ’ Allimin Muhammadiyah Yogyakarta’, 2021, 263–69
- Anzalman, Anzalman, Shofwan Karim Elhusein, Ahmad Lahmi, Desi Asmaret, Dasrizal Dahlhan, and Thaheransyah Thaheransyah, ‘Muhammadiyah Berkemajuan: Najib Burhani Prespektif’, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 18193–209
- Azaki, Ahmad, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan*, 1st edn (Yogyakarta: Mizan, 2020)
- Badrun, A, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam ...)*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2023 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73774>>
- Bahar Agus Setiawan, ‘Manhaj Tarjih Dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran Dalam Muhammadiyah Bahar Agus Setiawan’, *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 35–42
- Diyani, Trini, ‘Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan’, *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6.3 (2019), 303–16 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>>
- Haedari, Amin, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (jakarta: Diva

Press, 2004)

Hardani DKK, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif*, ed. by Husnu Abadi, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif* (Wonosari: CV. Pustaka Ilmu Group, 2017), LIII

Ibda, Fatimah, ‘Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg’, *Intelektualita*, 12.1 (2023), 62–77 <<https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>>

Iis Sugiarti, *PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMADAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA SOSIAL SANTRIDI PONDOK PESANTREN DARUSSALAMDUKUHWALUH PURWOKERTO* (Purwokerto: UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022)

Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif, ‘Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik’, *Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal 80-83, 2013, p. 19

Inneu Mutiara, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, ed. by Agus Mulyono, 1st edn (jakarta: Kementerian Agama RI, 2023)

Islahuddin, M, and Moh Nurhakim, ‘MODERASI MUHAMMADIYAH DALAM BINGKAI DAKWAH KULTURAL’, *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 24.1 (2023), 6–16

Ismail, Affan, ‘Pandangan Buya Syafii Maarif Tentang Hubungan Negara Dan Agama’, *Fihros*, 7.02 (2023), 25–33

Khoirun Nida, Fatma Laili, ‘Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter’, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013), 271–90 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>>

Khunaifi, Aan Yusuf, and Matlani Matlani, ‘Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003’, *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13.2 (2019), 81 <<https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>>

Kossah, Arifah Uswatun, Hariyanto Sofyan Benyal, and Romelah Romelah, ‘Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman’, *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 67–79 <<https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>>

Kusumawati, Yayuk, ‘Perspektif Muhammadiyah Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah’, *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 3.2 (2019), 264–81 <<https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.472>>

Kuswandi, Iwan, ‘Dinamika Pendidikan Pesantren Di Muhammadiyah’, *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5.1 (2020), 65–78

<<https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2513>>

Laila, Qumruin Nurul, ‘Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura’, *Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (1974), 21–35

Liando, Mayske Rinny, and Hadirman, ‘Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado)’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2022), 379–92
<<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>>

Luqyana Azmiya Putri, ‘KONSEP INTEGRASI TASAMUH QUR’ANI DALAM PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA’, 5.2 (2022), 1–11
<<https://apicbdkmedan.kemenag.go.id/index.php/apic/article/view/97/38>>

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, 2nd edn (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*, ed. by A.Fathurrahman, 1st edn (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017)

Maarif, Syafii, *Al-Quran Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*, 2nd edn (Bandung: Pustaka, 1995)

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, ed. by Muhammad Wahyuni Nafis, 1st edn (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019)

Maftuhah, Siti, ‘PERAN SELF EFFICACY SEBAGAI MEDIATOR DALAM HUBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MA ISLAMIYAH SENORI’, 2.2 (2025) <<https://doi.org/https://doi.org/10.63321/miej.v2i2.68>>

Muhammad Syarif, ‘Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam’, *Jurnal Al-Mizan*, 9.2 (2022), 169–87
<<https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>>

Musdalifah, Intan, Hamidah Tri Andriyani, Krisdiantoro Krisdiantoro, Afif Pradana Putra, Moh. Ali Aziz, and Sokhi Huda, ‘Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan’, *Sosial Budaya*, 18.2 (2021), 122
<<https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>>

Muttaqin, Ahmad Ashim, ‘Konsistensi Muhammadiyah Dalam Mendukung Kemerdekaan Palestina’, *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu*, 2.1 (2024), 125–35 <<https://doi.org/10.24853/jkii.2.1.125-135>>

Naj’ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri, ‘Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguanan Wawasan Kebangsaan’, *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5.2 (2023), 421–34

<<https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>>

Najib, Khotim Hanifudin, and Achmad Habibullah, ‘Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat Pada Generasi Milenial Di Yogyakarta’, *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2020, 171–82
<<https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1175>>

NASHIR HAEDHAR, ‘Moderasi Indonesia Dan Keindonesiaan’, *MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN Perspektif Sosiologi*, 2019, 1–84
<<https://s3ip.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/PIDATO-GB-Haedar-Nashir-UMY.pdf>>

Nurfatimah, Siti Aisyah, and Dinie Anggraenie Dewi, ‘Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.1 (2021), 176–83
<<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1446>>

Nurhasanah, Muwahidah, and Abdul Jabar Idharudin, ‘KONSEP HUMANISME BERBASIS NILAI MODERASI BERAGAMA: ANALISIS SURAT AL-BAQARAH AYAT 143’, 9 (2025), 144–62

Patta, Abd Kadir, ‘Pengembangan Model Perencanaan Komunikasi Antar Etnik Sebagai Solusi Atas Menguatnya Kesadaran Etnosentrisme’, *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, 06.01 (2014), 28481
<<https://www.neliti.com/id/publications/28481>>

PP Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*, ed. by Suara Muhammadiyah, *PP Muhammadiyah*, 1st edn (Yogyakarta, 2022), VII

Prof. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Purbajati, Hafizh Indri, ‘Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah’, 11.September (2020), 182–94

Qodir, Zuly, ‘Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat’, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019), 209–34
<<https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>>

Qodir, Zuly, and Haedar Nashir, ‘Islamity, Humanity, Indonesianity, and Culture: A Comparative Study on Ahmad Syafii Maarif, Nurcholis Madjid, and Abdurrahman Wahid’, *Afkaruna*, 15.2 (2019)
<<https://doi.org/10.18196/aijis.2019.0104.226-253>>

Raco, Jr, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.*, 1st edn (jakarta: Grasindo, 2010)

Ramadhan, Mochammad Rizal, ‘Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan

- Islam Untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural’, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3.1 (2019), 701–9
<<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>>
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 2nd edn (jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Saihu, Made, ‘Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid’, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 16–34
<<https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>>
- Saimun, ‘MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI NIMBUNG DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT PLURAL DI DESA MAREJE BARAT KECAMATAN LEMBAR’, 2023
<https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C_LUCINEIA_CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeess>
- Santoso, M Abdul Fattah, ‘Internasionalisasi Konsep Purifikasi Dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah’, *Muhammadiyah Studies*, 1.1 (2016), 30–43
- Soeprapto, Sri, ‘Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan’, *Cakrawala Pendidikan*, 0.2 (2013), 266–76
- Sofiyah, ‘PRINSIP - PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN’, *Jurnal Edureligia*, 2.2 (2018), 122–30
<<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/464/322>>
- Umar Al Farouq, ‘PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PERISAI RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN’, *Jurnal Taujih*, 14.01 (2021), 59–77
- Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah, ‘Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial’, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11.2 (2021), 55–62 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>>
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati, ‘Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia’, *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.2 (2019), 9–14 <<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>>
- Wildan Ramadhan, ‘PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR TENTANG MODERASI

DAN IMPLIKASINYA PADA KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN’, *Jurnal Cendekia*, 15.01 (2023), 321–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>>

Wiratmaja, I Nyoman, I Wayan Gede Suacana, and I Wayan Sudana, ‘Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan’, *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1.1 (2021), 43–52 <<https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>>

Yusanto, Yoki, ‘Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif’, *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020), 1–13 <<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>>

